



Meninjau Kemukjizatan Al-Qur'an Dalam Surat

Mu'awidzatain Prespektif Tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*

Karya K.H. Misbah Musthafa

Faisal Diaulhaq

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari, Kediri, Indonesia

faisaldiaulhaq212@gmail.com

Abstract

Along with the rapid advancement of technology and the progress of modern civilization, many messages conveyed in the Qur'an have increasingly demonstrated their truth and relevance. This phenomenon is closely related to the belief that the Qur'an constitutes a divine miracle bestowed upon the Prophet Muhammad. This study examines the concept of the miraculous nature of the Qur'an (*i'jaz al-Qur'an*) as reflected in the interpretation of the *Mu'awwidzatain* by K.H. Misbah Musthafa. To address this issue, the study employs a library research method, utilizing as its primary source the exegetical work of K.H. Misbah Musthafa, *Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*. In addition, the research applies a socio-historical approach, namely an effort to understand Qur'anic texts by considering the historical and empirical circumstances surrounding the revelation of particular verses. The findings of this study reveal that K.H. Misbah Musthafa's interpretive style in explaining the *Mu'awwidzatain* places significant emphasis on the aspect of *asbab al-nuzul* (occasions of revelation) of the two surahs. According to his interpretation, the *Mu'awwidzatain* functioned as *shifa'* (healing or remedy) for the Prophet Muhammad against the effects of sorcery. This understanding is categorized within *al-i'jaz al-ghaibi*, namely the miraculous dimension of the Qur'an associated with unseen realities. This study contributes to the broader discourse on Qur'anic miraculousness and the interpretation of the *Mu'awwidzatain* by presenting the perspective of a prominent Nusantara scholar within the tradition of Qur'anic exegesis.

Keywords: *Miraculousness, Al-Ikil, Mu'awwidzatain*

Abstrak

Seiring berkembangnya teknologi dan kemajuan zaman satu pesan yang disampaikan dalam al-Qur'an terbukti kebenarannya. Hal ini dikarenakan adanya klaim bahwa al-Qur'an adalah mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Tulisan ini akan mengkaji bagaimana konsep kemukjizatan al-Qur'an yang terkisah pada surat *mu'awidzatain* melalui penafsiran K.H. Misbah Musthafa. Untuk menjawab permasalahan tersebut, digunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan data primer berupa karya tafsir K.H. Misbah Musthafa berjudul *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*, pendekatan sosio-historis, yaitu suatu upaya memahami teks al-Qur'an dengan mempertimbangkan kondisi historis-empiris pada saat suatu ayat diturunkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya penafsiran K.H. Misbah Musthafa dalam menafsirkan surat *mu'awidzatain* cenderung menekankan penjelasan pada aspek azbabun nuzul dari kedua surat tersebut. Dari penafsirannya, surat *mu'awidzatain* adalah sebagai *syifa'* atau obat untuk Rasulullah akibat sihir, dan hal ini merupakan termasuk dari *al-i'jaz al-ghaibi*,



yaitu kemukjizatan al-Qur'an yang berkaitan dengan hal-hal gaib. Kajian ini menambah prespektif kajian *I'jaz al-Qur'an* dan penafsiran surat *mu'awidztain* dengan menggunakan kacamata penafsiran ulama nusantara.

Kata kunci: Kemukjizatan, Al-Iklil, Mu'awidztain

A. PENDAHULUAN

Istilah kemukjizatan al-Qur'an (*i'jaz al-Qur'an*) bisa dibilang istilah yang relatif baru, dikarenakan pada waktu al-Qur'an diturunkan atau era Nabi saw sampai era para sahabat istilah tersebut belum digunakan. Kemukjizatan al-Qur'an mempunyai fungsi sebagai pembuktian atas kebenaran al-Qur'an atas orang-orang yang meragukannya dan mengkritik keontetikkannya. Dan bagi orang-orang yang beriman akan memantapkan dan mempertebal imannya terhadap al-Qur'an.¹

Diskursus kemukjizatan al-Qur'an mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, namun perlu diketahui hal ini tidak dapat diterima begitu saja, perlu dilakukan penelitian dan kajian lebih lanjut untuk membuktikan kemukjizatan al-Qur'an. Sehingga klaim atas kemukjizatan tersebut memang benar dan bukan sekedar klaim sepihak yang didasari atas kefanatikan terhadap agama.² Oleh karenanya pemahaman mengenai kemukjizatan al-Qur'an perlu untuk dikaji dan dikembangkan, terlebih bagi kalangan akademisi Islam. Dengan perkembangan teknologi di era saat ini, sangat memungkinkan untuk mengkaji kemukjizatan al-Qur'an dalam ranah sains dan ranah yang lain, mengingat pada zaman dahulu kemukjizatan al-Qur'an hanya dikaji dalam hal kebahasaan dan kesusastraan.

Dinamika kajian ilmu al-Qur'an dalam ranah kemukjizatan juga mengalami perkembangan, hal ini bisa dilihat dengan munculnya karya-karya dalam kategori tersebut, baik berupa buku atau literatur yang lain. Hal tersebut bisa terjadi mengingat banyak ulama yang mempunyai karya tafsir, baik ulama di Indoneisa maupun di luar inilah yang membuat kajian tafsir maupun ilmu al-Qur'an semakin berkembang. Dengan banyaknya karya tafsir, tidak heran banyak pula peneliti yang mengkaji karya-karya

¹ Moh. Arsyad Ba'asyien, *Beberapa Segi Kemukjizatan Al-Qur'an*, 5, no. 1 (2008): 117.

² Anasiatul Aisyah et al., "Urgensi Kemukjizatan al-Quran dimasa Moden," *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 3, no. 1 (2022): 55–62, <https://doi.org/10.30880/ahcs.2022.03.01.006>.

tersebut, baik meneliti dari segi ilmu al-Qur'an, tafsir, *qira'at*, *rasm*, dan sebagainya. Mengenai kemukjizatan al-Qur'an, adalah salah satu bagian dari cabang-cabang ilmu al-Qur'an (*ulum al-Qur'an*).³

Di Indonesia, al-Qur'an diterjemahkan dan ditafsirkan dalam berbagai bahasa baik bahasa nasional maupun bahasa daerah. Salah satu penafsiran yang ditulis dalam Bahasa Jawa adalah *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* karya K.H. Misbah ibn Zayn al-Musthafa, atau lebih dikenal dengan K.H. Misbah Musthafa. Tafsir ini sangat populer terutama di sebagian kalangan masyarakat muslim tradisional di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Sebagai upaya untuk memahami dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an kepada masyarakat. Tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* menggunakan unsur-unsur lokalitas yang memudahkan masyarakat memahami apa yang disampaikan.⁴

Penelitian mengenai tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti yang ditulis oleh Ahmad Baidowi yang mengangkat aspek lokalitas dalam tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*,⁵ Siti Robikah dengan mengangkat corak kebudayaan dalam tafsir *al-iklil*,⁶ dan Ahmad Zainal Abidin dkk, mengenai gender dalam tafsir *al-Iklil*.⁷ Dalam beberapa penelitian tersebut penulis belum menemukan pembahasan tafsir *al-Iklil* mengenai kemukjizatan al-Qur'an. Hal ini yang menjadikan penulis tertarik untuk memberi perhatian lebih jauh untuk meneliti aspek kemukjizatan al-Qur'an dalam tafsir *al-Iklil* karya K.H. Misbah Musthafa

Dengan menghususkan pembahasan dalam surat *mu'awidzataian* yaitu surat al-Falaq dan an-Nas,⁸ tulisan ini berupaya mengkaji lebih jauh bagaimana konsep

³ Amir Sahidin and Adib Fattah Sunoro, "I'JĀZ AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF MANA' KHALIL AL-QATTAN," *BIDAYAH: STUDI ILMU-ILMU KEISLAMAN*, June 30, 2022, 51–72, <https://doi.org/10.47498/bidayah.v13i1.949>.

⁴ Ahmad Baidhowi, "ASPEK LOKALITAS TAFSIR AL-IKLİL FĪ MA'ĀNĪ AL-TANZĪL KARYA KH MISHBAH MUSTHAFA," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.10>.

⁵ Baidhowi, "ASPEK LOKALITAS TAFSIR AL-IKLİL FĪ MA'ĀNĪ AL-TANZĪL KARYA KH MISHBAH MUSTHAFA."

⁶ Siti Robikah, "Lokalitas Tafsir Di Indonesia: Studi Tentang Corak Kebudayaan Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil," in *Otoritas Keagamaan, Politik Dan Budaya Masyarakat Muslim*, vol. 3 (PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

⁷ Ahmad Zainal Abidin et al., "TAFSIR GENDER JAWA: TELAAH TAFSIR AL-IKLIL FI MA'ANI AL-TANZIL KARYA MISBAH MUSTAFA," *Musawa: Jurnal Studi Gender Dan Islam* 19, no. 1 (2019): 1–17.

⁸ Muhammad Rafi, "Inilah 3 Keutamaan Surah Al-Muawwidzatain (Al-Falaq dan An-Nas)," *Tafsir Al Quran / Referensi Tafsir di Indonesia*, February 20, 2021, <https://tafsiralquran.id/inilah-3-keutamaan-surah-al-muawwidzatain-al-falaq-dan-an-nas/>.

kemukjizatan al-Qur'an yang terdapat dalam kedua surat tersebut apabila dilihat dari kacamata tafsir *al-Iklil* karya Kiai Misbah, dengan melihat faktor-faktor lokalitas yang terdapat dalam tafsir tersebut.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan data primer berupa karya tafsir K.H. Misbah Musthafa berjudul Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil, yang dicetak di percetakan Al-Ihsan Surabaya. Untuk data sekunder menggunakan berbagai literatur baik buku maupun artikel yang measih senada dengan pembahasan penulis. Oleh karena pertimbangan waktu dan hal lainnya, penulis hanya mengambil sampel kajian atas surat al-Falaq dan surat an-Nas dalam karya tersebut. Penjelasan tentang surat ini terdapat di jilid 30 pada halaman 83-86.

Proses analisis data yang telah penulis lakukan adalah dengan reduksi data. Secara sederhana proses reduksi data adalah proses pemilihan, pemutusan perhatian, penyerdehanaan, pengabstrakan, dan tranformasi data kasar yang muncul dari data primer maupun sekunder. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana yang terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan yang diangkat, dan pendekatan yang digunakan penulis. Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) memetakan data, (3) menelusuri tema, (4) menyeleksi data. Sederhananya reduksi data adalah meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema. Proses tersebut tidak bisa sekali jadi, pengumpulan data dan reduksi data saling berinteraksi melalui konklusi dan penyajian data, keduanya bersifat interaktif.⁹

Reduksi data merupakan langkah yang dipilih penulis sebagai pisau analisis dalam mengkaji penelitian ini. Mengingat penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan yang membutuhkan banyak rujukan literatur, sehingga reduksi data dikira tepat untuk diimplementasikan dalam penelitian ini. Dengan proses reduksi, penulis dapat

⁹ Ahmad Rijali, "ANALISIS DATA KUALITATIF," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81-95, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

menyerdehanakan data primer maupun data sekunder yang tergolong sangat luas, menjadi lebih fokus dan terarah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosio-historis, yaitu suatu upaya memahami teks al-Qur'an dengan mempertimbangkan kondisi historis-empiris pada saat suatu ayat diturunkan kepada Nabi saw. Dengan kata lain pendekatan sosio-historis adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengkaitkan antara ide atau gagasan yang terdapat dalam teks al-Qur'an, dengan menetapkan kondisi sosial dan situasi historis kultural yang ada pada saat ayat diturunkan. Pendekatan seperti ini sebenarnya sudah dirintis oleh para ulama tafsir dengan munculnya ilmu *asbab al-nuzul*, yaitu ilmu yang menjelaskan sebab-sebab al-Qur'an diturunkan. Pendekatan ini dipilih oleh penulis karena melihat mobilitas sosial masyarakat pada waktu al-Qur'an diturunkan sangat berbeda dengan pola mobilitas masyarakat pada zaman sekarang. Hal ini menjelaskan bahwa al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi saw bertujuan sebagai pedoman, memajukan, dan memberikan pengetahuan kepada umat Islam. Karenanya, pemahaman atas teks al-Qur'an juga harus progresif dan akomodatif dengan kondisi sosiologis masyarakat kontemporer.¹⁰

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir lokal

Istilah tafsir lokal (Indonesia) merupakan bentuk gabungan dari tafsir dan Indonesia, dalam artian tafsir Indonesia adalah kitab-kitab tafsir atau karya-karya dibidang tafsir yang mempunyai karakteristik atau kekhasan lokal Indonesia, yang artinya kekhasan dari segi karakteristik lokalitas dari kitab tafsir Indonesia. Karya-karya tersebut ditulis oleh orang asli Indonesia dengan menggunakan Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, seperti Bahasa Jawa, Sunda, Madura, Bugis, dan sebagainya. Kendati demikian bukan berarti Tafsir Indonesia yang menggunakan Bahasa Arab tidak termasuk dalam tafsir lokal. Keanekaragaman bahasa yang digunakan oleh para mufassir di Indonesia bertujuan untuk membumikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Selain itu juga menggambarkan adanya keterpengaruhannya ruang sosial budaya tempat

¹⁰ Ghufroon Hamzah, "Reinterpretasi Hadis Larangan Perempuan Berpergian Tanpa Mahram Dan Larangan Melukis (Pendekatan Sosio-Historis Dan Antropologis)," *JASNA : Journal For Aswaja Studies* 1, no. 1 (2021): 25-36, <https://doi.org/10.34001/jasna.v1i1.944>.

tafsir tersebut ditulis. Hal tersebut yang menjadikan kekhasan dari tafsir lokal, karena setiap daerah mempunyai perbedaan dalam ruang sosial dan budaya, yang menyebabkan karya-karya tafsir di Indonesia menjadi beragam.¹¹

Kemukjizatan al-Qur'an

Secara leksikal kemukjizatan al-Qur'an atau *I'jaz al-Qur'an* berasal dari kata عجز yang mempunyai arti melemahkan. Kata tersebut kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi mukjizat, yang mempunyai arti berbeda. Dalam KBBI mukjizat diartikan sebagai kejadian atau peristiwa luar biasa yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia. Arti serapan tersebut berbeda dengan makna aslinya yaitu melemahkan. Secara terminologi mukjizat dipahami oleh para ulama sebagai suatu hal atau peristiwa di luar kebiasaan tetapi tetap bisa diterima oleh akal, yang Allah berikan kepada utusan-Nya, sebagai bukti akan kenabiannya untuk melemahkan orang-orang yang menentang utusan Allah sehingga mereka tidak mampu menandinginya.¹²

Adapun al-Qur'an merupakan bentuk masdar dari قرأ yang berarti membaca. Sedangkan menurut terminologi al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, terjaga dalam dada, terdiri dari 144 surat, terbagi ke dalam 30 juz, sebagai sumber pertama syariat Islam, dan merupakan ibadah bagi siapa yang membacanya.¹³ Dari kedua penjelasan di atas baik pengertian dari i'jaz atau mukjizat dan al-Qur'an, maka dapat dipahami bahwa kemukjizatan al-Qur'an merupakan aspek atau sisi istimewa dalam al-Qur'an sebagai kalam Allah yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Hal ini dikarenakan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang dijamin keotentikannya sampai akhir zaman.

¹¹ Fikri Ys and Irsyad Al, "Kekhasan Dan Keanekaragaman Bahasa Dalam Tafsir Lokal Di Indonesia," pt. 157-163, *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/12.11792>.

¹² Muhammad Dirman Rasyid and Anugrah Reskiani, "MEMAHAMI KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN: (TINJAUAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSILOGI)," *PAPPASANG* 4, no. 1 (2022): 42-61, <https://doi.org/10.46870/jiat.v4i1.178>.

¹³ Ahmad Mukhtar Abdul Hamid Umar, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'Asarah* (Alam Al-Kotob, 2008).

Menurut Manna' Khalil al-Qattan, *i'jaz* adalah memperlihatkan kebenaran Nabi saw dalam menyampaikan dakwah dan risalah-Nya, dengan memperlihatkan ketidakmampuan orang Arab pada saat itu dalam menentang mu'jizat Nabi saw yang abadi (al-Qur'an) dan melemahkan generasi setelahnya.¹⁴ Sedangkan menurut az-Zarqani menjelaskan *i'jaz* sebagai sesuatu yang melemahkan atau menundukkan manusia yang beragam untuk menghasilkan sesuatu yang semisal dengannya, atau bisa disebut dengan sesuatu yang berada di luar kebiasaan, dan di luar dari sebab-sebab yang dapat diketahui secara detail, Allah menciptakannya ketika seseorang menentang bukti kenabian ketika dakwah disampaikan kepadanya.¹⁵

Mana' Khalil al-Qattan juga membagi konsep *i'jaz al-Qur'an* dibagi menjadi tiga yaitu *al-i'jaz al-lughawi*, *al-i'jaz al-ilmi*, dan *al-i'jaz al-tasyri'i*. Sisi kemukjizatan yang sangat menonjol dari al-Qur'an menurut al-Qattan adalah pada kesempurnaan bahasanya. Al-Qur'an yang berbahasa Arab ini turun di tengah bangsa Arab, di masa bahasa Arab sedang mencapai masa keemasannya. Akan tetapi, al-Qattan menjelaskan meskipun bahasa Arab telah meningkat dan tinggi tetapi di hadapan al-Qur'an, dengan kemukjizatan bahasanya, ia menjadi pecahan-pecahan kecil yang tunduk dan takluk terhadap gaya bahasa (*uslub*) al-Qur'an. Al-Qattan menegaskan, semakin orang mengenali dan mengetahui rahasia-rahasianya, akan semakin tunduk pada kebenarannya dan semakin yakin akan kemukjizatannya.¹⁶

Al-Qattan menjelaskan bahwa *al-i'jaz al-ilmi* bukan terletak pada cakupan teori-teori ilmiah yang selalu baru dan berubah serta hasil usaha manusia dalam penelitiannya. Tetapi ia terletak pada dorongannya untuk berfikir dan menggunakan akalnyanya. Al-Qur'an mendorong manusia agar memperhatikan dan memikirkan alam, ia tidak membatasi aktivitas dan kreatifitas akal dalam memikirkan alam semesta, atau menghalangi dari penambahan ilmu pengetahuan yang dapat dicapai.¹⁷

Dalam menjelaskan *al-i'jaz al-tasyri'i*, pertama-tama al-Qattan menerangkan bahwa dalam sejarah umat manusia telah mengenal berbagai macam doktrin, pandangan,

¹⁴ Manna' al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an* (Maktabah Wahbah, n.d.).

¹⁵ Muhammad 'Abd al-'Azim Az-Azarqani, , *Manahil al-'Irfan Fi Ulum al-Qur'an*, tahqiq: Fawwaz Ahmad Zamrali, vol. 1 (Dar ar-Kutub al-'Arabi, 1415).

¹⁶ al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*.

¹⁷ al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*.

sistem, dan *tasyri'* (undang-undang) yang bertujuan tercapainya kemaslahatan individu di dalam masyarakat. Namun tidak ada satupun yang mencapai keindahan dan kebesaran seperti yang dicapai al-Qur'an dan kemukjizatan *tasyri'*-nya. Al-Qur'an memulai dengan pendidikan individu, karena individu merupakan pondasi masyarakat yang utama, dan menegakkan pendidikan personal ini dengan rasa tanggung jawab. Al-Qur'an mensucikan jiwa seorang muslim dengan akidah tauhid yang menyelamatkan dari kekuasaan *khurafat* dan khayalan, serta melepaskan dari belenggu hawa nafsu dan syahwat, agar menjadi hamba Allah yang ikhlas dan hanya tunduk kepada Tuhan.¹⁸

Selain pandangan di atas, terdapat pandangan lain yaitu kemukjizatan al-Qur'an yang terletak pada kemampuannya dalam mengungkap kabar-kabar gaib secara independen yang mustahil diketahui kecuali melalui jalur wahyu (*al-i'jaz al-gaibi*). Begitu juga fakta-fakta sejarah masa lampau dari semenjak penciptaan alam semesta yang mustahil diketahui oleh Nabi saw sebagai rasul yang *ummi*. Pandangan ini tidak diterima al-Qattan, karena jika demikian, maka ayat-ayat yang tidak mengandung kabar gaib atau berita masa lampau tidak dapat disebut sebagai mukjizat, padahal Allah telah menjadikan setiap surah dalam al-Qur'an mengandung mukjizat.¹⁹

Berbeda dengan al-Qattan, Mustafa Muslim membagi konsep kemukjizatan al-Qur'an menjadi empat, *pertama al-i'jaz al-bayani* yang berbicara mengenai aspek kebahasaan, terkait kefasihan, *balagh*, sistematika susunan, dan uslub. *Kedua, al-i'jaz al-'ilmi* yang berbicara mengenai aspek keilmiahan dalam al-Qur'an, bagian ini tergolong baru, karena seiring bertambahnya waktu semakin maju pula teknologi yang digunakan untuk penelitian ilmiah. *Ketiga al-i'jaz al-tasyri'i*, berbicara mengenai aspek penerapan hukum dalam al-Qur'an, baik dalam hal syariat (fikih), akidah, maupun akhlak. *Keempat al-i'jaz al-gaibi*, yang menjelaskan hal-hal gaib, dalam artian sesuatu yang di luar pandangan manusia, baik yang terjadi pada masa lampau maupun kejadian yang akan datang di masa depan.²⁰

¹⁸ al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*.

¹⁹ al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*.

²⁰ Rasyid and Reskiani, "MEMAHAMI KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN."

Biografi K.H. Misbah Musthafa

Nama lengkapnya adalah K.H. Misbah bin Zainal Musthafa yang lebih dikenal dengan K.H. Misbah Musthafa, beliau merupakan seorang kiai di Pondok Pesantren al-Balagh yang berada di Desa Bangilan, Tuban Jawa Timur. Kiai Misbah dilahirkan di Pesisir Utara Jawa Tengah, tepatnya di Kampung Sawahan, Rembang pada tahun 1917. Ayahnya bernama K.H. Zainal Musthafa mempunyai tiga orang istri *pertama*, Dakilah, yang lahir darinya dua putra yaitu Zuhdi dan Maskanah. *Kedua*, Khadijah yang lahir darinya Mashadi ayau yang lebih dikenal dengan Bisri Musthafa (penulis tafsir *al-Ibriz*), dan terakhir menikah dengan Ummu Salamah yang melahirkan Misbah dan Maksum. Nama kecil K.H. Misbah Musthafa adalah Masruh, nama Misbah Musthafa digunakan setelah beliau melaksanakan ibadah haji.

Latar belakang pendidikan K.H. Misbah Musthafa dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) pada usia enam tahun. Selanjutnya pada tahun 1928 beliau kemudian melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Kasingan Rembang di bawah asuhan K.H. Khalil bin Harun dengan berfokus pada ilmu gramatika Bahasa Arab. Pada usianya yang tergolong masi muda, Kiai Misbah berhasil mengkhataamkan *alfiyah* sebanyak 17 kali. Setelah merasa matang dengan ilmu Bahasa Arab, beliau kemudian mendalami berbagai disiplin ilmu-ilmu keagamaan seperti fiqih, kalam, tafsir, hadis, dan sebagainya. Selain berguru dengan K.H. Khalil, beliau juga berguru kepada K.H. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

Pada usia 31 tahun (1948), Kiai Misbah menikah dengan Masruhah dan pindah ke Bangilan, Tuban, sekaligus membantu mengajar di pondok pesantren yang dipimpin mertuanya K.H. Ridhwan dan kemudian menggantikannya. Kiai Misbah aktif menjadi tenaga pengajar terlebih dalam pengajaran kitab-kitab kuning, baik dalam bidang bahasa arab, akidah, fikih, tafsir, hadis, dan sebagainya. Di samping kesibukannya sebagai pengajar, Kiai Misbah juga aktif berdakwah di masyarakat. Dalam dakwahnya, Kiai Misbah sering mengadakan diskusi dengan teman-temannya terkait dengan masalah-masalah aktual yang sedang berkembang di masyarakat.

Kiai Misbah juga pernah aktif dalam aktivitas politik, beliau pernah bergabung dalam jajaran Partai NU, Partai Masyumi, dan Partai Golkar. Masuk-keluarinya Kiai

Misbah dari satu partai ke partai lainnya dikarenakan perbedaan pendapat dengan masing-masing orang yang duduk disetiap partai. Sebagai seorang yang mempunyai kuat pendirian, beliau memilih keluar dari partai dan memilih untuk tetap mempertahankan pendapatnya.

Setelah pensiun dari partai politik, Kiai Misbah lebih memilih untuk menulis dan menerjemahkan kitab-kitab ulama klasik, karena menurutnya dakwah yang paling efektif dan netral dari kepentingan apapun adalah dengan menulis dan menerjemahkan kitab. Hal inilah yang melatarbelakangi Kiai Misbah untuk terus berkarya hingga memiliki lebih dari 200 karya tulis, baik karyanya sendiri atau terjemahan kedalam bahasa Indonesia dan Jawa, yang meliputi kajian al-Qur'an, hadis, tasawuf, fikih, kalam, dan sebagainya.²¹

Tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*

Kitab *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* yang ditulis oleh KH. Misbah Musthafa ini menggunakan aksara *pegon* dengan bahasa Jawa. Terdiri dari 30 jilid, setiap jilid berisi penafsiran setiap juz dari Al-Qur'an. Jilid 1 merupakan penafsiran dari juz 1, jilid 2 penafsiran dari juz 2, dan seterusnya sampai juz 30. Untuk penafsiran juz 30 Kiai Misbah memberikan judul yang berbeda dengan juz 1 sampai 29, dengan nama *Tafsir Juz 'Amma Fi Ma'ani al-Tanzil*. Dicitak di percetakan Al-Ihsan Surabaya, setiap juz dicetak dengan warna sampul yang berbeda untuk memudahkan pembaca dalam membedakan antara satu juz dengan juz lainnya.

Kitab ini ditulis dengan menggunakan tartib mushafi atau urut sesuai kepenulisan Al-Qur'an yaitu diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Di dalamnya juga menjelaskan *asbab al-nuzul*, menyebutkan hubungan antara ayat (munasabah), menjelaskan makna kata, menyebutkan riwayat dari hadis Nabi, sahabat, dan tabiin. Tafsir ini ditulis dengan menggunakan bahasa jawa dengan huruf *pegon*, untuk penejlasan ataupun penafsiran terhadap ayat al-Qur'an. Bahasa yang digunakan pada umumnya adalah bahasa jawa inggil /ngoko tergantung konteks pembicaraan.

²¹ Islah Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir Dan Penulis Teks Keagamaan Dari Pesantren," *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 1 (2016): 115-34, <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.474>.

Kiai Misbah Musthafa mengawali penafsiran ayat dengan mencantumkan tempat turunnya surat, dan menyebutkan jumlah ayat keseluruhan. Setelah itu mencantumkan seluruh ayat dengan diawali dengan lafadz basmalah. Di bawah ayat terdapat terjemah *harfiyah* yang ditulis dengan aksara *pegon*. Selanjutnya beliau mencantumkan penjelasan secara umum dengan ditandai satu garis mendatar, dan penjelasan secara rinci dengan ditandai dua garis serta diawali dengan kata “ket”.

Dalam penafsirannya, Kiai Misbah Musthafa membagi penjelasan terhadap ayat menjadi dua bagian yaitu *pertama*, penjelasan secara global yang ditandai dengan satu garis mendatar. *Kedua* penjelasan secara rinci ditandai dengan dua garis mendatar. Beliau juga menambahkan beberapa istilah khusus untuk menandai poin-poin penting dalam penafsiran suatu ayat, seperti “keterangan” yang disingkat dengan ket. untuk menunjukkan penafsiran ayat yang butuh penjelasan lebih panjang, dan menambahkan nomor ayat tersebut. Istilah “masalah” untuk mencotohkan persoalan atas ayat yang ditafsirkan, “tanbih” sebagai keterangan berisi catatan penting, “faedah” yang berupa intisari ayat, dan “*hikayah*” yang berisi cerita atau riwayat yang dikutip untuk menafsirkan ayat.²²

Metode yang digunakan K.H. Misbah Musthafa dalam penafsirannya adalah metode tahlili. Hal ini bisa dilihat dari sistematika penulisan yang mencantumkan nama surat, golongan makkiyah atau madaniyah, dan munasabah ayat. Setelah itu menyebutkan jumlah ayat dari setiap surat yang akan ditafsirkan. Beliau menafsirkan al-Qur’an dari surat al-Fatihah berurutan sampai surat an-Nas. Menjelaskan makna kosakata dengan makna *gandul*. Dalam hal ini Kiai Misbah cenderung menggunakan ijtihad (*bi al-ra’yi*) dalam penafsirannya, selain itu beliau juga menggunakan hadis Nabi saw atau riwayat sahabat sebagai penjelas yang lebih valid dalam menafsirkan ayat.²³

Pendekatan yang digunakan oleh Kiai Misbah dalam *tafsir al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil* adalah *adabi al-ijtima’i* (sosial kemasyarakatan) dengan bercorak sufistik. Artinya dalam penafsirannya Kiai Misbah memperlihatkan nuansa kemasyarakatan atau isi-isu peristiwa

²² Abd Majid Abror, “Lokalitas Dan Tekstualitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil Dalam Masyarakat Tradisional Jawa,” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2023): 150–67, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i1.937>.

²³ Supriyanto Supriyanto, “Kajian Al-Qur’an Dalam Tradisi Pesantren: Telaah Atas Tafsir al-Iklil Fi Ma’ani al-Tanzil,” *TSAQFAH* 12, no. 2 (2016): 281–89.

pada saat itu dan juga memberikan nuansa tasawuf. Adapun beberapa mufasir yang menggunakan pendekatan dan corak yang sama dengan Kiai Misbah adalah Muhammad Abduh dalam tafsir *Juz 'Amma*, Rasyid Ridha dalam tafsir *al-Manar*, dan Musthafa al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi*.²⁴

Penafsiran Surat Al-Falaq dan Surat An-Nas

Dalam penafsiran surat al-Falaq, penulis mengungkapkan asbabnuzul ayat tersebut. Asbabnuzul ayat menjadi catatan tersendiri karena ditulis secara detail. Seperti diceritakan, ketika Nabi saw kembali setelah perang khaibar melawan orang yahudi beliau jatuh sakit kurang lebih sekitar 40 hari. Kemudian dua malaikat mendatangi Nabi lalu mendekati beliau dibagian kepala dan kaki. Terjadilah percakapan antara kedua malaikat tersebut dan diketahui bahwa Nabi terkena sihir dari seseorang bernama Lubaid, dengan menggunakan rontokan rambut Nabi dan gigi beliau yang dililit dengan benang terbuat dari kurma, lalu ditancapkan jarum sebanyak sebelas di media sihir tersebut, yang ditenggelamkan di bawah sumur dengan batu sebagai pemberat. Kemudian Nabi mengutus Ali, Zubair, dan Amr bin Yasir untuk mencari media sihir Lubaid. Setelah para sahabat menguras sumur benar apa yang dikatakan malaikat, terdapat media sihir yang diikat dengan batu dan jarum-jarum yang menancap. Di dalamnya terdapat rambut dan gigi Rasulullah saw, kemudian itu diserahkan kepada Nabi dan turunlah kedua surat ini yaitu al-Falaq dan an-Nas. Nabi membaca kedua surat ini, setiap setelah membaca satu ayat, terlepas satu lilitan dan satu jarum, hingga Nabi selesai membaca semua lilitan dan jarum terlepas. Nabi kemudian sembuh seperti sedia kala.

Dalam pembahasan surat an-Nas Kiai Misbah mencantumkan penafsiran tidak sepanjang surat al-Falaq, karena *asbab al-nuzul* kedua surat ini sama dan ditulis di penafsiran surat al-Falaq. Pembahasan surat an-Nas diawali dengan betapa pentingnya menjaga kesehatan diri kita secara *dohir* atau jasmani, seperti yang tertera dalam surat

²⁴ Nehru Millat Ahmad, "Kritik Misbah Musthofa dalam Tafsir al-Iklil Terhadap Kebijakan Program KB di Era Orde Baru," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 8, no. 2 (2022): 198–211, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v8i2.435>.

al-Falaq. Namun di surat an-Nas ini kita juga diharuskan menjaga diri kita secara batin yaitu menjaga hati, karena apabila terdapat kerusakan hati dampaknya akan lebih besar daripada kerusakan jasmani. Untuk menjaga hati kita harus selalu ingat asma Allah, bahwasannya Allah adalah *rabbi al-nas*, *maliki al-nas*, dan *ilahi al-nas*.²⁵

Melihat penafsiran Kiai Misbah dari surat al-Falaq dan surat an-Nas, dengan menceritakan kejadian bagaimana diturunkan kedua surat tersebut, perlu digaris bawahi bahwasannya sakit yang dialami Nabi saw merupakan akibat dari hal ghaib berupa sihir. Allah memberitahukan kepada Nabi saw atas sebab bagaimana beliau bisa sakit melalui wahyu yang diberikan, dengan demikian Nabi saw pun mengetahui bahwa sakit yang diderita adalah akibat sihir dari orang Yahudi bernama Lubaid. Maka turunlah kedua surat tersebut sebagai *syifa'* atau obat bagi Nabi saw. Dengan meninjau *asbab al-nuzul* tersebut, dapat diketahui bahwa i'jaz yang terdapat dari surat al-Falaq dan surat an-Nas adalah *al-i'jaz al-gaibi*, yaitu kemukjizatan al-Qur'an yang berkaitan dengan hal-hal gaib. Maksud dari gaib adalah sesuatu yang luput dari pandangan manusia, baik yang telah terjadi di masa lampau, ataupun kejadian di masa yang akan datang.²⁶

Pembahasan

Perlu diketahui bahwa *Kitab Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar. Bahasa Jawa mempunyai beberapa tingkatan mulai dari bahasa Jawa halus (*krama inggil*), bahasa Jawa menengah (*krama lugu*), dan bahasa Jawa kasar (*ngoko*). Menurut analisa penulis, bahasa Jawa yang digunakan dalam *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* dan *krama lugu*, dikarenakan dalam beberapa kalimat tidak seluruhnya menggunakan satu tingkat bahasa Jawa saja, tapi menggabungkan antara keduanya. Hal ini penting untuk dikaji dan dikembangkan, mengingat bahasa Jawa adalah warisan yang harus terus kita turunkan dan ajarkan kepada generasi-generasi setelah kita. Agar bahasa Jawa tidak hilang ditelan zaman, terutama keilmuan-keilmuan yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar seperti *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* ini. Dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar, maka Kiai Misbah memang menulis tafsir ini dikhususkan kepada masyarakat Jawa. Dengan harapan banyak masyarakat (Jawa khususnya) yang antusias

²⁵ K. H. Misbah ibn Zain al-Musthafa, *Tafsir Juz 'Amma Fi Ma'Ani al-Tanzil*, vol. 30 (Al-Ihsan, n.d.).

²⁶ Rasyid and Reskiani, "MEMAHAMI KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN."

untuk mengkaji tafsir ini, karena telah ditulis menggunakan bahasa daerah mereka. Penafsiran Kiai Misbah bisa dijadikan motivasi bagi ulama yang lain untuk mengembangkan penafsiran Al-Qur'an dengan bahasa daerah masing-masing. Hal ini merupakan salah satu cara berdakwah secara membumi, yaitu mengkaji Al-Qur'an dengan penafsiran bahasa daerah setempat, terlebih ke tempat-tempat terpencil yang pemahaman mereka tentang bahasa nasional maupun bahasa asing kurang menguasai.

Orientasi penafsiran yang mengedepankan sisi kebahasaan ditampilkan lebih sedikit /ringkas daripada orientasi penafsiran yang memang mengedepankan kemukjizatan Al-Qur'an, khususnya dalam konteks surat al-Falaq dan an-Nas. Bisa dikatakan dalam penafsiran kedua surat terakhir ini, Kiai Misbah menekankan pentingnya mengetahui kemukjizatan Al-Qur'an. Bahwa dalam sejarahnya, Al-Qur'an benar-benar dapat digunakan sebagai *syifa'* atau obat. Sampai sekarang banyak pengobatan yang menggunakan Al-Qur'an sebagai media penyembuhan, seperti halnya ruqyah syar'iyah.

Jika disandingkan dengan tafsir *al-Ibriz* karya Kiai Bisri Musthafa yang masih saudara dengan Kiai Misbah Musthafa. Terdapat perbedaan penafsiran surat al-Falaq dan surat an-Nas di antara keduanya. Dalam penafsirannya, Kiai Bisri tidak mencantumkan riwayat seperti Kiai Misbah, dalam tafsir *al-Ibriz* juga tidak ceritakan *asbab al-nuzul* seperti di tafsir *al-Iklil*. Kendati demikian terdapat persamaan antara keduanya, yakni menjelaskan tentang faidah dan kemukjizatan al-Qur'an dalam menghadapi ilmu sihir dan gangguan setan. Secara sistematika kedua tafsir ini mempunyai kemiripan, mulai dari mencantumkan makiyah dan madaniyah, jumlah ayat, dan makna *gandul*.²⁷

Dapat disimpulkan melalui penafsiran di atas bahwa Kiai Misbah lebih menggaris bawahi bagaimana Al-Qur'an diturunkan sebagai mukjizat. Penafsiran surat al-Falaq dan surat an-Nas dibahas mengenai cerita *asbab al-nuzul* yang mengkisahkan bagaimana kemukjizatan Al-Qur'an dapat mengobati sakit akibat sihir.

²⁷ Kiai Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsiru Al-Qur'an Al-Aziz*, vol. 30 (Menara Kudus, n.d.).

Mengingat tafsir *al-Iklil* adalah tafsir yang ditulis menggunakan Bahasa Jawa, maka target dan sasaran tafsir ini adalah masyarakat Jawa pada khususnya. Hal ini membuat orang-orang yang tidak mampu berbahasa Jawa harus mendalami lebih jauh untuk mengkaji tafsir *al-Iklil*. Kendati demikian tafsir ini cukup populer, terlebih di kalangan pesantren dan masyarakat yang berada di Jawa maupun di luar Jawa. Selain itu banyak peneliti yang menaruh perhatian kepada tafsir *al-Iklil*, dan membuat penelitian serta mengkaji tentang berbagai macam aspek dari tafsir tersebut.

D. SIMPULAN

Konsep kemukjizatan al-Qur'an dibagi menjadi empat, *pertama al-i'jaz al-bayani* yaitu aspek kebahasaan, kefasihan, *balagh*, sistematika susunan, dan uslub. *Kedua, al-i'jaz al-'ilmi* atau keilmiah. *Ketiga al-i'jaz al-tasyri'i*, berupa penerapan hukum dalam al-Qur'an, baik dalam hal syariat (fikih), akidah, maupun akhlak. *Keempat al-i'jaz al-gaibi*, yang menjelaskan hal-hal gaib, dalam artian sesuatu yang di luar pandangan manusia.

Dengan melihat penafsiran Kiai Misbah dalam surat al-Falaq dan surat an-Nas, Kiai Misbah meninjau penafsirannya dari aspek *asbab al-nuzul*, yang menceritakan sakitnya Nabi saw selama 40 hari setelah perang Khaibar melawan orang Yahudi. Sebagai utusan Allah, Nabi saw pun menerima wahyu atas sebab sakitnya, dan diketahuilah akibat hal gaib berupa sihir dari seorang Yahudi bernama Lubaid. Atas kejadian tersebut, maka turunlah surat al-Falaq dan surat an-Nas sebagai *syifa'* atau obat bagi Nabi saw. Dengan meninjau *asbab al-nuzul* kedua surat tersebut, dapat diketahui bahwa i'jaz yang terdapat dalam *tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* dari penafsiran surat al-Falaq dan surat an-Nas adalah *al-i'jaz al-gaibi*, yaitu kemukjizatan al-Qur'an yang berkaitan dengan hal-hal gaib.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal, M. Imam Sanusi Al-Khanafi, and Eko Zulfikar. "TAFSIR GENDER JAWA: TELAAH TAFSIR AL-IKLIL FI MA'ANI AL-TANZIL KARYA MISBAH MUSTAFA." *Musawa: Jurnal Studi Gender Dan Islam* 19, no. 1 (2019): 1–17.
- Abror, Abd Majid. "Lokalitas Dan Tekstualitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Dalam Masyarakat Tradisional Jawa." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2023): 150–67. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i1.937>.
- Ahmad, Nehru Millat. "Kritik Misbah Musthofa dalam Tafsir al-Iklil Terhadap Kebijakan Program KB di Era Orde Baru." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 8, no. 2 (2022): 198–211. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v8i2.435>.
- Aisiyah, Anasiatul, Indana Zulfa Kumala, Riski Yant, and Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq. "Urgensi Kemukjizatan al-Quran dimasa Moden." *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 3, no. 1 (2022): 55–62. <https://doi.org/10.30880/ahcs.2022.03.01.006>.
- Amir Sahidin and Adib Fattah Suntoro. "I'JĀZ AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF MANA' KHALIL AL-QATTAN." *BIDAYAH: STUDI ILMU-ILMU KEISLAMAN*, June 30, 2022, 51–72. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v13i1.949>.
- Az-Azarqani, Muhammad 'Abd al-'Azim. , *Manahil al-'Irfan Fi Ulum al-Qur'an*. Tahqiq: Fawwaz Ahmad Zamrali. Vol. 1. Dar ar-Kutub al-'Arabi, 1415.
- Ba'asyien, Moh. Arsyad. *Beberapa Segi Kemukjizatan Al-Qur'an*. 5, no. 1 (2008): 117.
- Baidhowi, Ahmad. "ASPEK LOKALITAS TAFSIR AL-IKLĪL FĪ MA'ĀNĪ AL-TANZĪL KARYA KH MISHBAH MUSTHAFĀ." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.10>.
- Gusmian, Islah. "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir Dan Penulis Teks Keagamaan Dari Pesantren." *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 1 (2016): 115–34. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.474>.
- Hamzah, Ghufron. "Reinterpretasi Hadis Larangan Perempuan Bepergian Tanpa Mahram Dan Larangan Melukis (Pendekatan Sosio-Historis Dan Antropologis)." *JASNA : Journal For Aswaja Studies* 1, no. 1 (2021): 25–36. <https://doi.org/10.34001/jasna.v1i1.944>.
- Musthafa, K. H. Misbah ibn Zain al-. *Tafsir Juz 'Amma Fi Ma'Ani al-Tanzil*. Vol. 30. Al-Ihsan, n.d.

- Musthafa, Kiai Bisri. *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsiru Al-Qur'an Al-Aziz*. Vol. 30. Menara Kudus, n.d.
- Qattan, Manna' al-. *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*. Maktabah Wahbah, n.d.
- Rafi, Muhammad. "Inilah 3 Keutamaan Surah Al-Muawwidzatain (Al-Falaq dan An-Nas)." *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia*, February 20, 2021. <https://tafsiralquran.id/inilah-3-keutamaan-surah-al-muawwidzatain-al-falaq-dan-an-nas/>.
- Rasyid, Muhammad Dirman, and Anugrah Reskiani. "MEMAHAMI KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN : (TINJAUAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI)." *PAPPASANG* 4, no. 1 (2022): 42–61. <https://doi.org/10.46870/jiat.v4i1.178>.
- Rijali, Ahmad. "ANALISIS DATA KUALITATIF." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Robikah, Siti. "Lokalitas Tafsir Di Indonesia: Studi Tentang Corak Kebudayaan Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil." In *Otoritas Keagamaan, Politik Dan Budaya Masyarakat Muslim*, vol. 3. PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Supriyanto, Supriyanto. "Kajian Al-Qur'an Dalam Tradisi Pesantren: Telaah Atas Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil." *TSAQAFAH* 12, no. 2 (2016): 281–89.
- Umar, Ahmad Mukhtar Abdul Hamid. *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'Asarah*. Alam Al-Kotob, 2008.
- Ys, Fikri, and Irsyad Al. "Kekhasan Dan Keanekaragaman Bahasa Dalam Tafsir Lokal Di Indonesia." Pt. 157-163. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/12.11792>.